

PENGARUH METODE DEMONSTRASI TENTANG *TOILET TRAINING* TERHADAP PENINGKATAN PEMBELAJARAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 3 TAHUN DI PAUD I DESA SOOKO KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO

Kiftiyah¹, Riska Aprilia Wardani¹, Nanik Nur Rosyidah¹

¹ STIKES Dian Husada Mojokerto

*Correspondence:

Kiftiyah

Email: kiftiyah83@gmail.com

ABSTRACT

Background: Salah satu tugas perkembangan anak usia 3 tahun adalah toilet training. Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. mengingat tugas perkembangan tersebut maka toddler diajarkan bagaimana cara melakukan toilet training yang benar dengan menggunakan metode demonstrasi.

Purpose: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran toilet training anak usia 3 tahun.

Method: Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah pra experimental. Penelitian ini menggunakan one-grup pra-post test design. Populasi berjumlah 15 anak usia 3 tahun di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Sample yang digunakan sebesar 15 anak yang berusia 3 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan 11 item. Data diolah dengan menggunakan proses editing, coding, scoring, dan tabulating, uji statistic deskriptif dan uji wilcoxon.

Results: Hasil penelitian didapatkan rerata sebelum dilakukan metode demonstrasi toilet training adalah 6,0000. Dan rerata sesudah dilakukan metode demonstrasi toilet training adalah 9,2000. Jadi rerata perubahan sebelum dan sesudah dilakukan metode demonstrasi adalah 3,2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $p = 0,001$ lebih dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode demonstrasi toilet training terhadap peningkatan pembelajaran toilet training anak usia 3 tahun.

Conclusion: Anak usia 3 tahun setelah diberikan terapi demonstrasi toilet training ada peningkatan perubahan dalam pembelajaran toilet training anak. demonstrasi dapat menjadi salah satu terapi atau perlakuan untuk meningkatkan pembelajaran toilet training pada anak usia 3 tahun.

Key words: Demonstrasi, Toilet Training, Anak Usia 3 Tahun

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan masa *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Tindakan untuk

latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut, diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2009). Dari beberapa *toddler* sering ditemukan

tidak diajarkan atau diabaikan tentang pembelajaran *toilet training*. Seperti terlihat pada *toddler* di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Sebagian besar dari mereka masih mengompol pada waktu di kelas, masih ada yang menggunakan diapers, bahkan masih ada yang susah untuk mengungkapkan kalau ingin BAK atau BAB. Dan kebanyakan ibu beranggapan bahwa anak dengan sendirinya akan belajar untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) seiring dengan bertambahnya usia mereka, Anggapan seperti itu sangatlah keliru, *toilet training* harus diajarkan sejak dini karena akan berpengaruh pada pertumbuhan, kebersihan, dan perilaku anak.

Stimulasi penting dilakukan orang tua adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan BAB dan BAK. Kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar. Anak mengompol di bawah 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Kebiasaan mengompol umumnya masih terbawa sampai usia 4-5 tahun. Kasus yang ditemukan di Indonesia menurut Asti (2008) yang dikutip dari penelitian Ammelda (2013), anak usia 6 tahun yang masih mengompol sekitar 12% (Asti, 2008). Berdasarkan penelitian Ammelda (2013) ditemukan di Tempat Penitipan Anak yang berada di Pekanbaru dengan mewawancarai 10 orang ibu yang memiliki anak usia 2-3 tahun, menyatakan untuk memilih menggunakan diapers dengan alasan karena lebih praktis dan tidak ada waktu yang cukup untuk anaknya karena bekerja, 1 orang ibu yang memiliki anak berusia 29 bulan mengatakan bahwa anaknya memiliki masalah pada saat mau

BAB sehingga mengharuskan untuk menggunakan diapers. Dan menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dari 10 anak didapatkan 60% masih mengompol, dan 25% masih menggunakan diapers.

Dari faktor yang mempengaruhi toilet training bisa dilihat faktor internal dan eksternal, dari dua faktor tersebut ada kesiapan- kesiapan yang mempengaruhi toilet training, diantaranya kesiapan fisik, kesiapan intelektual, dan berbagai kesiapan yang lainnya. Dengan mengetahui kesiapan- kesiapan tersebut nantinya bisa meningkatkan pembelajaran *toilet training toddler*. Jika belum ada kesiapan kesiapan *toilet training* maka akan terjadi dampak dari kegagalan *toilet training* akan seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak, anak bisa cenderung bersikap keras kepala. Hal ini, dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua sanatai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan sehari-hari (Alimul Aziz, 2005). Untuk menunjang peningkatan pembelajaran toilet training pada *toddler* dilakukan demonstrasi *toilet training*. Dengan demonstrasi *toddler* bisa belajar mempraktekan dengan mudah cara toilet training yang benar. Bandura juga menyebutkan, anak-anak akan membentuk prilakunya dari mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya. Dalam hal ini maka orang-orang yang berada disekitarnya akan

menjadi model atau objek yang akan ditirunya. Model juga berasal dari apa yang dilihat atau didengarnya di TV, radio, atau apa yang di baca di media massa. (Nuryanti Lusi. 2008).

Mengingat pentingnya toilet training, dan melihat dari faktor- faktor kesiapan *toilet training*, maka *toddler* diajarkan bagaimana cara melakukan *toilet training* yang benar. Dengan cara menggunakan pembelajaran metode demonstrasi toilet training, yaitu dengan mengajarkan anak untuk menggunakan potty, dan mengajarkan anak untuk berinteraksi dalam melaksanakan toilet training tersebut, dan nantinya akan mudah diserap oleh anak yang berusia 3 tahun. Dengan demikian anak bisa meningkatkan pembelajaran tentang *toilet training*. Tanpa ada tekanan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya (Nuryanti Lusi. 2008).

METODE DAN BAHAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pra-experimental*, yaitu dengan memberikan perlakuan kepada anak usia 3 tahun di PAUD I Desa Sooko Kec. Sooko Kab. Mojokerto dengan menggunakan metode demonstrasi toilet training. Rancang bangun penelitian ini menggunakan pra-pasca tes dalam satu kelompok (*one-grup pra-post test design*). Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 3 tahun di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Populasi pada penelitian ini berjumlah 15 (lima belas) anak. Kriteria populasi pada penelitian ini yaitu Siswa- siswi berusia tahun, masih mengompol, masih menggunakan diapers, dan mendapat persetujuan menjadi responden dari orang tuanya.

Pengambilan data pr- test dilakukan dengan kerumah siswa siswi anak usia 3 tahun PAUD I, yang dilakukan 24 jam. Dan kemudian di observasi pembelajaran *toilet training*-nya dengan cara peneliti mengobservasi tentang Anak mampu kering selama 1 atau 2 jam pada siang hari atau setelah bangun tidur siangnya, Anak mempunyai keteraturan waktu BAB, mungkin setelah bangun tidur, setelah makan pagi, atau setelah makan siang. Anak mampu mengkomunikasikan waktu BAB, dengan cara verbal, atau menggumam, ekspresi wajah, atau menunjukkannya dengan berjongkok. Anak minat terhadap kerapihan, Anak mengetahui perbedaan kering dan basah. Anak mampu mengenal kata- kata yang berhubungan dengan BAK dan BAB contohnya: Pipis, eek. Anak berminat untuk menggunakan celana dalam bukan popok. Anak mampu menarik dan menurunkan celana. Anak memakai celana yang mudah dibuka. Anak mau diajak untuk ke toilet atau untuk duduk di potty. Anak suka dating dan pergi sesuka hatinya

Setelah dilakukan pretest di berikan perlakuan dengan metode demonstrasi toilet training, dengan menggunakan potty dan dipergakan dengan menggunakan boneka, dan setelah itu dilakukan secara individual satu per satu anak memperagakan demonstrasi tersebut. Setelah dilakukan intervensi maka tahap selanjutnya adalah *post-test* yang dilakukan dengan datang ke rumah rumah anak PAUD I yang usianya 3 tahun dalam waktu 24 jam setiap 1 responden. Peneliti memberikan terapi selama 4 kali pertemuan jarak antar pertemuan adalah 2 hari.

Data pada kegiatan demonstrasi *toilet training* tidak diberi skor hanya diberi kode. Sedangkan data peningkatan

pembelajaran *toilet training* berupa data observasi sebelum dan sesudah diberikan metode demonstrasi, peningkatan pembelajaran *toilet training* anak usia 3 tahun sebelum dilakukan terapi metode demonstrasi dimasukkan pada kolom pembelajaran *toilet training* (*Pre-test*) dan kemampuan pembelajaran toilet training anak usia 3 tahun sesudah dilakukan demonstrasi *toilet training* dimasukkan pada kolom akhir (*Post-test*). Pada penelitian ini peneliti membuat scoring dengan cara jika anak berespon ya diberikan skor 1 dan jika tidak diberi skor 0 setiap anak akan memperoleh skor minimal 0 dan maksimal 11, kemudian peneliti membuat sistematis jika skor yang didapatkan 0- 25% berarti pembelajaran *toilet training*-nya buruk, bila skor 26 – 50% berarti pembelajaran *toilet training*-nya kurang, bila skor yang didapatkan 51- 75% pembelajaran *toilet training*-nya cukup, dan skor 76- 100% didapatkan pembelajaran *toilet training*-nya baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengukuran Pembelajaran Toilet Training Sebelum Diberikan Intervensi Metode Demonstrasi Di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pembelajaran Toilet Training Sebelum Diberikan Intervensi Metode Demonstrasi Di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Pada Juni 2017.

	Pre-Test
Mean	6,0000
Std. Deviasi	1,55839
Nilai Minimum	4,00
Nilai Maksimum	10,00
N	15

Parameter	Presentase Jawaban	
	Ya	Tidak
Kesiapan fisiologis	87%	13%
Keteraturan	93%	6%
Sadar akan fungsi tubuh	100%	0%
Minat dengan kerapian	33%	60%
Paham perbedadaan basah dan kering	20%	80%
Mengenal istilah BAK dan BAB	80%	20%
Kemampuan menarik dan memakai celana	20%	80%
Minat menggunakan celana dalam	13%	87%
Menggunakan celana yang mudah dibuka	100%	0%
Pergi ke toilet	46%	53%
Pergi datang dan sesuka hatinya	6%	93%

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang didasarkan pada sebelas komponen pembelajaran *toilet training* sebelum dilakukan perlakuan dengan metode demonstrasi yang paling rendah dalam perilaku pembelajaran *toilet training* adalah suka datang dan pergi sesuka hatinya dengan presentase 6% jawaban iya, dan jawaban tidak dengan presentase 93%. Minat menggunakan celana dalam bukan popok sebesar 13% untuk jawaban iya dan jawaban tidak 87%.

Hasil Pengukuran Pembelajaran Toilet Training Sesudah Diberikan Intervensi Metode Demonstrasi Di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Pada Juni 2017.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Pembelajaran Toilet Training Sesudah Diberikan Intervensi Metode Demonstrasi Di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Pada Juni 2017.

	Post-Test
Mean	9,2000
Std. Deviasi	1,37321
Nilai Minimum	7,00
Nilai Maksimum	11,00
N	15

Parameter	Prosentase Jawaban	
	Ya	Tidak
Kesiapan fisiologis	93%	6%
Keteraturan	87%	13%
Sadar akan fungsi tubuh	100%	0%
Minat dengan kerapian	100%	0%
Paham perbedaan basah dan kering	100%	0%
Mengenal istilah BAK dan BAB	100%	0%
Kemampuan menarik dan memakai celana	80%	20%
Minat menggunakan celana dalam	33%	67%
Menggunakan celana yang mudah dibuka	100%	0%
Pergi ke toilet	80%	20%
Pergi datang dan sesuka hatinya	33%	67%

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai rerata pembelajaran *toilet training* setelah diberikan intervensi metode demonstrasi sebesar 9.2000 standart deviasi 1.37321, nilai minium 7,00 dan nilai maksimum 11,00. Hasil penelitian berdasarkan sebelas komponen pembelajaran *toilet training* setelah dilakukan perlakuan dengan metode demonstrasi yang paling tinggi dalam perilaku pembelajaran *toilet training* dengan presentase 100% adalah sadar akan tubuh, minat dengan kerapian, paham perbedaan basah dan kering, mengenal BAK dan BAB dan menggunakan celana yang mudah dibuka.

Pengaruh Metode Demonstrasi Toilet Training Terhadap Peningkatan Pembelajaran Toilet Training Anak Usia 3 Tahun Di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Pada Juni 2017.

Dari hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden sebelum diberikan perlakuan dengan metode demonstrasi nilai reratanya adalah 6.0000 dan setelah diberikan metode demonstrasi nilai rerata pembelajaran *toilet training* anak usia 3 tahun meningkat

menjadi 9.2000, rerata perubahan pembelajaran toilet training anak adalah 3.2. Dan hasil dari uji wilcoxon didapatkan nilai $p= 0,001$ lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha=0,05$.

Tabel 3. Perubahan Pembelajaran *Toilet Training* Sebelum Dan Sesudah Diberikan Metode Demonstrasi Di PAUD I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Pada Juni 2017.

	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Mean	6.0000	9.2000	3.2
Std. Deviasi	1.55839	1.7321	0.17371
Nilai Minimum	4.00	7.00	3
Nilai Maksimum	10,00	11,00	1
N	15	15	15
Uji wilcoxon			0,001

PEMBAHASAN

Pembelajaran Toilet Training Sebelum Dilakukan Metode Demonstrasi

Dari hasil penelitian dari 15 responden anak usia 3 tahun didapatkan suka datang dan pergi ke toilet sesuka hatinya dengan presentase 6% jawaban iya, dan jawaban tidak dengan presentase 93%.

Menurut Einsenbreg Arlene (1997), dalam pelaksanaan penggunaan toilet ada beberapa hal yang perlu dilalukan, salah satunya membiarkan anak datang dan pergi sesuka hatinya. Dikarenakan jika anak merasa terkungkung pada potnya maka anak akan menolak dan memberontak. Ada anak yang akan duduk lebih lama jika mereka membaca (sekali lagi, akan lebih baik jika digunakan buku tentang belajar menggunakan toilet), tetapi ada pula yang perhatiannya teralaih ke buku sehingga lupa akan tujuan semulanya. Juga perlu diingat bahwa anak masih sulit mengendalikan tubuhnya, dikarenakan duduk di potty belum tentu berarti bahwa ia akan mengeluarkan produk pembuangannya. Sampai mereka melenturkan otot-otot yang mengendalikan

usus besar dan kandung kemihnya sesuai dengan keinginannya, mungkin saja anak mengeluarkan produknya dilantai setelah ia berdiri dari kursi pottynya.

Pada umumnya anak usia 3 tahun tidak suka datang dan pergi ke toilet dikarenakan terbiasa dipaksa oleh orang tuanya, dan ini menjadikan anak jenuh dan bisa menjadikan anak lebih benci dengan toilet. Mungkin juga dari orang tua yang salah dari pembelajaran *toilet training*-nya, dimana orang tua tidak memberikan suatu yang bisa membuat anak senang dan nyaman untuk belajar toilet mungkin dengan mengajak anak ke toilet dengan boneka, dengan mobil-mobilan, ataupun bisa juga dengan membawa buku saat ke toilet untuk bercerita dengan anak. Tetapi dengan cara itu juga tidak sembarang untuk membawa anak ke toilet orang tua harus pintar-pintar untuk mengenal jadwal pipis anak. Selain itu juga anak mungkin tidak suka datang dan pergi ke toilet dikarenakan takut dengan ketinggian WC (potty jongkok), ataupun lubang dari WCnya (potty jongkok), maka dari itu peneliti memberikan demonstrasi toilet training agar anak bisa menggunakan pottynya. Hal ini sesuai dengan fakta dan teori yang ada pada penelitian.

Pembelajaran *Toilet Training* Sesudah Dilakukan Metode Demonstrasi

Dari hasil penelitian dari 15 responden anak usia 3 tahun didapatkan dalam hal mengenai pengenalan bahasa BAK dan BAB dengan presentase 100% yang bisa mengenal bahasa tersebut 100%, dan yang tidak bisa 0%.

Menurut Einsenbreg Arlene (1997), mengetahui kesiapan anak untuk toilet training adalah bisa dari pengenalan kata-kata dalam masalah *toilet training* yang ada

dalam sebuah rumah tangga, apapun mereka, misalnya pup, pipis, atau apapun, serta nama bagian tubuh yang berhubungan dengannya, penis, vagina, dubur, dan seagainya. Dan suririti juga menyebutkan bahwa harus ada kesepakatan kata yang akan digunakan, apapun istilah yang akan digunakan (pipis, BAB, dan sebagainya), pelajaran menggunakan toilet ini akan lebih mudah bila digunakan istilah yang sama oleh setiap orang di dalam rumah anda, dan bila anak sudah mengenal istilah-istilah ini sebelum pelajaran dimulai. Beberapa ahli menganjurkan penggunaan istilah-istilah yang resmi sehingga anak kelak tidak perlu mempelajarinya kembali atau diperlukan karena menggunakan istilah yang kebayi-bayian. Tetapi, apapun istilah yang anda pilih, gunakan konsisten. Dan jangan pernah menyebut isi popok anak sebagai “bau” atau “jijik”, atau sebagai yang tidak menyenangkan lainnya. Perlakukan proses pembuangan sebagai proses salami, tanpa sebutan yang negative, maka anak juga akan melakukan hal yang sama.

Pada anak usia 3 tahun dalam pembelajaran *toilet training*-nya salah satunya memberikan pengajaran dalam istilah BAK, BAB, biasanya yang dipakai dari istilah itu yaitu, pipis, eek. Dan ini anak lebih bisa menanggapi dengan cepat istilah-istilah tersebut. Karena istilah-istilah tersebut dipakai sehari-hari di keluarganya. Maka dari itu anak lebih cepat menanggapi kata ataupun istilah-istilah tersebut, dan langsung bisa menirukan dan mempraktekannya, biarpun itu biasanya tidak tepat pada jadwal anak BAK dan BAB. Selain itu juga anak usia 3 tahun belajar dari menirukan ataupun pengalaman yang dilihatnya ataupun yang didengarkannya. Jadi metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran *toilet*

training anak usia 3 tahun dengan meningkatnya pengenalan bahasa istilah BAK dan BAB, hal ini sesuai dengan fakta dan teori.

Pengaruh Metode Demonstrasi *Toilet Training* terhadap Peningkatan Pembelajaran *Toilet Training*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden sebelum diberikan perlakuan dengan metode demonstrasi nilai reratanya adalah 6.0000 dan setelah diberikan terapi metode demonstrasi nilai rerata pembelajaran *toilet training* menjadi 9.2000, rerata perubahan anak adalah 3.2. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran *toilet training* yang didapatkan sebelum dan sesudah diberikan metode demonstrasi toilet training mengalami peningkatan. Dan setelah di analisis didapatkan nilai signifikansi sebesar $p=0,001$ lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat perbedaan yang signifikan yang artinya ada pengaruh metode demonstrasi *toilet training* terhadap peningkatan pembelajaran *toilet training* anak usia 3 tahun.

Bandura menyebutkan dikutip dalam Nuryanti Lusi (2008) adalah anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya sehari-hari. Dalam hal ini maka orang-orang yang berada di sekitar anak akan menjadi model (objek yang ditiru). Model juga dapat berasal dari apa yang dilihat atau didengar di TV, radio, dan apa yang dibaca di media masa.

Anak usia 3 tahun lebih cenderung belajar dari pengalamannya, atau dari yang dilihat ataupun didengarnya. Anak juga membentuk perilakunya dari apa yang dilihat nya. Apapun yang dilihatnya pasti anak suka menirukannya. Maka dari itu

peneliti memberikan metode demonstrasi agar anak lebih cenderung bisa langsung melihat dan mempraktekannya langsung di pembelajaran toilet nya. Dan didapatkan peningkatan rerata pembelajaran *toilet training* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode demonstrasi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh metode demonstrasi *toilet training* terhadap peningkatan pembelajaran toilet training anak usia 3 tahun.

SIMPULAN

1. Pembelajaran toilet trining sebelum dilakukan metode demonstrasi reratanya adalah 6,0000.
2. Pembelajaran toilet training sesudah dilakukan metode demonstrasi reratanya adalah 9.2000.
3. Ada peningkatan pembelajaran *toilet training* anak usia 3 tahun sebelum dan sesudah terapi musik klasik, dengan rerata perubahannya adalah 3,2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode demonstrasi *toilet training* terhadap peningkatan pembelajaran *toilet training* anak usia 3 tahun.

SARAN

Perlunya dilakukan pembelajaran *toilet training* pada anak usia 3 tahun dengan menggunakan metode demonstrasi sehingga anak usia 3 tahun dapat belajar dari pengalamannya tersebut dan diharapkan dengan begitu dapat terbentuknya perilaku yang positif terhadap *toileting* pada anak usia 3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alimul Aziz H. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.

2. Ammelda Rahmatika. DKK. *Pengaruh Modeling Media Video Dan Gambar Terhadap Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah*. Vol. 1. Diakses 7 Desember 2016. <http://suaraforikes.webs.com/volume1%20nomor2.pdf>.
3. Einsenbreg Arlene.1997. *Anak Di bawah 3 Tahun: Apa yang Anda Hadapi*. Jakarta: Arcan.
4. Herijulianti Eliza, Dkk. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
5. Kusumaningrum Arie, Dkk. 2011. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Orang Tua dalam Toilet Training Toodler*. Diakses 5 desember 2016. <http://www.fkm.unsri.ac.id>
6. Machfoedz Ircham, Dkk. 2005. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
7. Mansur Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Mariana Astri. 2013. *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome . (Studi Kasus pada Siswa Down Syndrome di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang)*. Diakses 7 Desember 2016. <http://lib.unnes.ac.id/18425/1/1550407027.pdf>
9. Mubarak Iqbal Wahid, Dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Jakarta: Graha Ilmu.
10. Notoadmojo, 2010. *Metodologi Penelitian.Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Notoatmojo Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
13. Nuryanti Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks.
14. Pusparini Winda., Dkk. 2009. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo*. Diakses 5 Desember 2016. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
15. Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
16. Subagyo. DKK. 2010. *Hubungan Antara Motivasi Stimulasi Toilet Training Oleh Ibu terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler*. Diakses 5 Desember 2016. <Http://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/4139>
17. Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
18. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
19. Suliha Uha, Dkk. 2001. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
20. Supartini, yupi. 2004. *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
21. Suririnah. 2010. *Buku Pintar Mengasuh Balita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
22. Widiani Trisna, Dkk. 2008. *Prevalensi Dan Faktor Risiko Enuresis Pada Anak Taman Kanak-Kanak Di Kotamadya Denpasar*. Diakses 7 Desember 2016. <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/10-3-2.pdf>.

Cite This Article As: Kiftiyah, Wardani, R.A., Rosyidah, N.N. Pengaruh Metode Demonstrasi Tentang Toilet Training Terhadap Peningkatan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia 3 Tahun Di Paud I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Jurnal Nurse and Health 2018; 7(1): 71-79.